

Politisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Term *Amin* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Konteks Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024)

Firnanda Anggraeni Maghfiroh

Universitas Yudharta Pasuruan

firnanda0412@gmail.com

M. Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan

mukhid@yudharta.ac.id

Wiwin Ainis Rohtih

Universitas Yudharta Pasuruan

anis@yudharta.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis term *Amin* dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden RI tahun 2024. Hal ini dilatari oleh suatu fakta bahwa berdasarkan kampanye Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden nomor urut 01, Dadang Muliawan selaku relawan berkampanye dengan mewajibkan kemenangan Anis Baswedan-Muhaimin Iskandar dan mendosakan kekalahannya. Dalam kampanyenya, ia memperkuat argumen dengan menyebutkan sekian belas ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung term *Amin*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan analisa data secara deskriptif-analitis, hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat yang menyebutkan kata *Amin* pada 14 ayat dalam al-Qur'an secara tekstual tidak mendukung bahwa pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar yang kemudian disingkat "Amin". Term *Amin* dalam al-Qur'an secara tekstual bukan bermakna Anies-Muhaimin, tetapi bermakna seorang nabi atau malaikat yang memiliki sifat yang terpercaya atau dapat dipercaya, atau jika dikaitkan dengan tempat atau kota memiliki makna tempat yang aman untuk ditinggali. Meski demikian, term *Amin* yang tertuang dalam QS. Yusuf [12]: 54 dapat menjadi dasar membolehkan seseorang mencalonkan diri untuk menempati jabatan tertentu atau berkampanye, selama motivasinya adalah untuk kepentingan masyarakat dan selama dia merasa diri memiliki kemampuan dan kecakapan untuk jabatan itu.

Kata kunci: Politisasi, al-Qur'an, term *Amin*, Pemilu

Abstract

This article aims to analyze the term *Amin* in the Qur'an and its relevance to the election of the President and Vice President of the Republic of Indonesia in 2024. This is motivated by the fact that based on the campaign for the election of President and Vice President number 01, Dadang Muliawan as a volunteer campaigned by obliging the victory of Anis Baswedan-Muhaimin Iskandar and

exposing his defeat. In his campaign, he strengthened his argument by mentioning a dozen verses of the Qur'an containing the term *Amin*. By using qualitative research methods with library research and descriptive-analytical data analysis, the results show that the verses that mention the word *Amin* in 14 verses in the Qur'an textually do not support that the pair Anies Baswedan and Muhaimin Iskandar are then abbreviated as "*Amin*". The term *Amin* in the Qur'an textually does not mean Anies-Muhaimin, but means a prophet or angel who has a trusted or trustworthy nature, or if it is associated with a place or city it means a safe place to live in. However, the term *Amin* as stated in QS. Yusuf [12]: 54 can be a basis for allowing someone to run for a certain position or campaign, as long as his motivation is for the benefit of the community and as long as he feels he has the ability and capability for that position.

Keywords: Politicization, al-Qur'an, term *Amin*, Election

PENDAHULUAN

Pakar Studi Islam Australia, Abdullah Saeed menilai bahwa pencalonan Ali sebagai khalifah ketiga mendapat penolakan, terutama dari orang-orang Irak dan gubernur Suriah, Muawiyah (w. 60 H./680 M.). Perang saudara pertama di antara umat Islam terjadi pada perang Jamal (36 H./656 M.) antara pasukan Ali dan lawan-lawannya, serta perang Shiffin (37 H./657 M.) antara pasukan Ali dan pasukan Muawiyah. Konflik ini berdampak panjang, tidak hanya terhadap kesatuan masyarakat Muslim, tetapi juga pada perkembangan disiplin teologi di masa depan.¹

Pertempuran Shiffin adalah salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun 657 Masehi antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan.² Pertempuran ini merupakan bagian dari konflik yang lebih besar yang dikenal sebagai "Fitnah Pertama", yang merupakan perang saudara dalam Islam. Ketika tentara Ali berhasil mendesak tentara Muawiyah dan hampir meraih kemenangan, Amr bin al-Ash, seorang strategis cerdas di pihak Muawiyah, mengusulkan untuk mengangkat mushaf al-Qur'an sebagai tanda perdamaian dan ajakan untuk arbitrase. Usulan ini membuat sebagian besar pasukan Ali, terutama mereka yang dikenal sebagai *Qurra'* atau penghafal al-Qur'an, mendesak Ali untuk menerima tawaran tersebut dan menghentikan pertempuran. Ali akhirnya setuju untuk mengadakan arbitrase guna menghindari pertumpahan darah lebih lanjut.³

¹ Abdullah Saeed, *Pemikiran Islam; Sebuah Pengantar*, terj. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014), 107-108.

² Tegar Shidiq Pratama, "Masa Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib dari Tahun 655-660 M", *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 4 no. 2 (2023), h. 120.

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-12; h. 39.

Dua perantara diangkat untuk menyelesaikan perselisihan melalui arbitrase; Amr bin al-Ash mewakili pihak Muawiyah dan Abu Musa al-Asy'ari mewakili pihak Ali. Namun, dalam pertemuan arbitrase tersebut, kecerdikan Amr bin al-Ash mengalahkan kesederhanaan dan ketulusan Abu Musa. Strategi dan tipu daya yang digunakan oleh Amr dalam negosiasi ini berhasil mempengaruhi hasil arbitrase, yang akhirnya merugikan posisi Ali.⁴ Kejadian ini menjadi salah satu faktor yang memperumit situasi politik pada masa itu dan memperpanjang konflik antara kedua pihak, yang kemudian memiliki dampak jangka panjang dalam sejarah dan perkembangan politik Islam.

Peristiwa arbitrase (*tahkim*) pasca Perang Shiffin (657 M) adalah titik penting dalam sejarah Islam. Setelah perang antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dan gubernur Syam, Muawiyah bin Abi Sufyan, kedua pihak sepakat melakukan arbitrase di Dumat al-Jandal. Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari, dan Muawiyah oleh Amr bin al-Ash. Keduanya awalnya sepakat untuk mencopot baik Ali maupun Muawiyah, namun setelah Abu Musa mengumumkan pencopotan keduanya, Amr bin al-Ash hanya mengumumkan pencopotan Ali dan tetap mendukung Muawiyah. Tentu saja, hal ini merugikan Ali dan menguntungkan Muawiyah, yang mendapatkan legitimasi lebih besar. Ali menolak hasil arbitrase tersebut, dan kukuh menganggap dirinya sebagai khalifah yang sah, namun posisinya semakin melemah hingga akhirnya terbunuh pada tahun 661 M.⁵ Arbitrase ini memperdalam perpecahan dalam umat Muslim dan berkontribusi pada munculnya dua kelompok besar, Sunni dan Syiah.

Pada konteks sejarah Islam tersebut, sikap Ali untuk mengadakan arbitrase dengan Amr bin al-Ash dihadapi dengan penolakan sebagian pendukungnya, yang meyakini bahwa hanya Allah-lah yang memiliki hak untuk menentukan hukum, sebagaimana dinyatakan dalam semboyan "*La hukma illa lillah*" (tidak ada hukum kecuali hukum Allah). Pandangan ini menyebabkan sebagian dari mereka menganggap tindakan Ali sebagai salah dan dosa, yang berujung pada perlawanan terhadapnya. Akibatnya, Ali harus menghadapi tekanan dari dua kelompok: Muawiyah yang menentangnya secara politik, dan Khawarij menganggapnya kafir karena perbuatannya tidak sesuai dengan hukum-hukum Allah sebagaimana yang mereka pahami secara tekstual dari Al-Qur'an.⁶ Khawarij memandang Ali, Muawiyah, Amr bin al-Ash, dan tokoh-tokoh lainnya yang berseberangan dengan

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 7.

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 7. Lihat juga, Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), h. 32. Junaidin, "Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib dan Permulaan Konflik Umat Islam: Peristiwa Tahkim", *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020), h. 33-48.

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 8. Khairul Anuar, "Perkembangan Islam Pada Masa Ali Bin Abi Thalib (Persoalan Politik dan Tahkim)", *Mall Jurnal Al-Hadi Centre IB* 1, no. 1 (2023), h. 43-56.

mereka sebagai kafir, berdasarkan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa siapa pun yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah dianggap kafir.⁷

Polemik ini memuncak dalam pembunuhan Ali oleh seorang Khawarij, yang dipandang sebagai hasil politisasi interpretasi ayat al-Qur'an (QS. al-Maidah [5]: 44). Pembunuhan tersebut mencerminkan polarisasi politik dan keagamaan pada masa itu, yang mempengaruhi dinamika politik Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw dan selanjutnya mempengaruhi jalannya sejarah kepemimpinan Islam.⁸

Perebutan kepemimpinan menggunakan cara-cara politisasi agama melalui ayat-ayat al-Qur'an seperti yang terpampang dalam rentang sejarah Islam awal itu, nampaknya akan terus dipakai oleh para politisi pragmatis,⁹ seperti yang terjadi pada momen pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024. Di panggung-panggung kampanye paslon 01, Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar misalnya, ada seorang relawan yang bernama Dadang Muliawan, seorang ulama dari Ciamis, menyampaikan orasi politiknya dalam rapat Pemenangan Anies-Muhaimin (Pemanis) di Gedung Aula KH. Rukhiat, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya pada 14 Januari 2024.¹⁰ Dalam kampanyenya (baca: ceramah), setelah menyebut belasan term *amin* dalam al-Qur'an, Muliawan mengatakan dengan berapi-api: "...tepuh tangan untuk kemenangan Amin! Amin menang wajib, Amin kalah dosa! Catat itu! Amin menang wajib, Amin kalah dosa!" Secara eksplisit, ditulis dalam al-Qur'an:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

"Aku sampaikan kepada kamu risalah-risalah (pesan dan amanah) Tuhan Pemeliharaaku, dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang jujur" (QS. al-A'raf [7]: 68).

Selanjutnya, ia menyebut QS. Yusuf [12] ayat 54;

قَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّي قَوِيٌّ أَمِينٌ¹¹

⁷ Ayat yang dimaksud adalah QS. al-Maidah [5] ayat 44 sebagai berikut:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"Barang siapa yang tidak memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir." M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), h. 115.

⁸ Fahmy Farid Purnama, "Khawarijisme: Pergulatan Politik Sektarian Dalam Bingkai Wacana Agama", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (2016), h. 213-232.

⁹ Mohammad Makinuddin, "An Analysis of Al-Qur'an Language as a Mediator for Politicization of Religion in Indonesia", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021), h. 371-386.

¹⁰ Lihat, <https://www.instagram.com/p/C2o9gcJyU3t/?igsh=NHhuY3A2Mm10bjlu>, diakses pada Rabu, 01 Mei 2024.

¹¹ Demikian penyebutan ayat oleh Dadang Muliawan, namun ayat yang benar adalah;

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Kemudian QS. al-Naml [27] ayat 39;

قَالَ عَفْرِيثُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ¹²

Begitu pula ia menyebut QS. al-Qashash [28] ayat 26;

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ¹³

Konteks ceramah di atas disampaikan oleh Dadang Muliawan di dalam salah satu acara kampanye untuk pemenangan pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden 2024 nomor urut satu, yaitu Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Kampanye itu dilakukan pada pertengahan Januari 2024.

Jika dicermati kembali, apa yang dikatakan oleh Dadang Muliawan cukup berbahaya. Mewajibkan kemenangan Anis Baswedan dan mendosakan kekalahannya merupakan statemen yang mengada-ada, apalagi pernyataan itu diperkuat dengan penyebutan sekian belas ayat al-Qur'an. Ayat-ayat yang mengandung term *amin* digunakan oleh paslon 01 sebagai alat untuk memenangkan pertarungan Pilpres. Padahal, ayat-ayat tersebut tidak ada kaitannya dengan pasangan Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Ayat-ayat itu rupanya digunakan untuk mengelabui orang awam agar memilih paslon 01 dengan dalih agama. Inilah yang kemudian banyak orang menyebutnya sebagai upaya memenangkan pilpres melalui politisasi ayat-ayat al-Qur'an. Dari sinilah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka menguak bagaimana sebenarnya makna atau tafsir term *amin* dalam al-Qur'an, serta sejauh mana relevansi term *amin* itu digunakan khususnya dalam konteks pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan murni untuk menemukan data yang berkaitan dengan tema

"Dan raja bertitah: "Bawalah dia (Nabi Yusuf As) kepadaku, agar aku memilihnya, (sebagai orang dekat) untukku saja." Maka ketika dia (Nabi Yusuf As) telah bercakap-cakap dengannya (raja), dia bertitah: "Sesungguhnya engkau (Nabi Yusuf As) hari ini adalah seorang yang berkedudukan tinggi, lagi terpercaya di sisi kami." Quraish Shihab, al-Qur'an dan Maknanya..., h. 242.

¹² Demikian ayat yang dibaca oleh Dadang Muliawan, namun seperti sebelumnya, ayat yang benar adalah sebagai berikut:

قَالَ عَفْرِيثُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

"Berkata Ifrit dari jenis Jin (yang cerdas dan kuat): "Aku akan datang kepadamu dengannya sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sesungguhnya aku untuknya (tugas itu) benar-benar kuat, lagi terpercaya." Quraish Shihab, al-Qur'an dan Maknanya..., h. 380.

¹³ Dalam penyebutan ayat ini, Dadang Muliawan sekali lagi melakukan kesalahan baca. Ayat yang benar untuk QS. al-Qashash [28] ayat 26 adalah sebagai berikut:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Hai ayahku! Pekerjakanlah dia, karena sesungguhnya yang paling baik yang engkau pekerjakan adalah yang kuat, lagi terpercaya." Quraish Shihab, al-Qur'an dan Maknanya..., h. 388.

pembahasan.¹⁴ Data primer yang digunakan adalah penggunaan term ‘*amin*’ dalam al-Qur’an berikut penafsirannya, sementara data sekundernya berupa kitab, buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya yang masih relevan dengan tema kajian, khususnya dalam konteks pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024. Penelitian ini juga melibatkan pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan analisis data secara deskriptif-analitis dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, kitab, artikel, dan dokumen lainnya untuk memahami bagaimana ayat-ayat al-Qur’an tersebut dipolitisasi dalam konteks politik modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Politik Praktis

Jika merujuk pada uraian pakar Muslim menyangkut politik, ditemukan kata *siasat* sebagai padanan kata *politik*. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, *siasat* diartikan dalam beragam arti, antara lain; pemeriksaan yang teliti, pertanyaan yang bermaksud menyelidiki, teliti dengan seksama, kecaman, kritikan, politik, muslihat, taktik, tindakan, kebijaksanaan.¹⁵ Dalam pandangan M. Quraish Shihab, kata *siasat* terambil dari bahasa Arab yang memiliki banyak makna, namun makna kebahasaan pada umumnya mengarah pada makna perbaikan dan penghindaran dari keburukan. Kata (سياسة) *siyasah* terambil dari kata (سوس) *saus* yang berarti *kepemimpinan* yang intinya adalah pengendalian. Yang melakukan pengendalian itu dinamai (سائس) *sais*.¹⁶

Dari sini kata *sais* dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia diartikan sebagai pengendali pedati, delman, dan sebagainya, yakni kusir atau sopir, karena ia menjinakkan binatang atau kendaraannya dan mengendalikannya agar dapat menuju arah yang dikehendaki sang *sais*. Dalam konteks menyetir mobil, *sais* adalah kemampuan menggunakan alat kemudi dan alat-alat yang berkaitan dengan kemudi guna mengantar kendaraan dan penumpangnya menuju tujuan yang dikehendaki.¹⁷ Di kalangan pakar Islam, masih menurut Quraish Shihab, ditemukan bahasan menyangkut kata ini dalam kaitannya dengan pemikiran. Mereka berkata bahwa kata (سائس) *sais* tidak ditemukan dalam al-Qur’an, bahkan tidak juga kata dalam bentuk abstraknya (*mashdar*). Dalam hadis pun yang ditemui hanya kata kerjanya, yaitu sabda Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ

¹⁴ Halimatussa’diyah alimatussa’diyah, et al., “Tafsir Politik: Studi terhadap Pemikiran Politik Hamka dan Pengaruhnya dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024), h. 191.

¹⁵ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 941.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Islam dan Politik* (Bandung: Lentera Hati, 2023), h. 7.

¹⁷ Quraish Shihab, *Islam dan Politik...*, h. 7.

“Sebelum ini Bani Israel diatur urusan mereka oleh nabi, setiap nabi wafat datang lagi nabi yang lain.”

Kata (تسوسهم) *tasusuhum* pada hadis di atas adalah kata kerja yang oleh Imam Nawawi diartikan sebagai: “Pemimpin yang mengatur urusan mereka sebagaimana halnya para penguasa, wali, yakni yang berwenang menangani urusan rakyat serta melakukan hal-hal yang mengantar kepada kebaikan mereka.”¹⁸

Selain makna di atas, kata (سياسة) *siyasaḥ* dalam bentuk *mashdar*/ kata benda abstrak diduga baru digunakan pada masa konflik antara Sayyidina Ali Ra dengan Mu’awiyah. Aroma bahkan praktik politik dalam konflik tersebut amat kental. Bahwa kata *siyasaḥ* tidak ditemukan dalam al-Qur’an dan sabda-sabda Nabi Muhammad Saw, bukan berarti bahwa Islam tidak mengenal *siyasaḥ* dalam arti *politik*, karena cukup banyak kosakata lain yang tidak digunakan al-Qur’an dan tidak juga Sunnah, tetapi disepakati oleh ulama adanya bahasan panjang lebar dalam literatur agama Islam tentang kosakata dimaksud.¹⁹ Sebagai contoh adalah kata *aqidah* dan *fadhilah*. Kedua kata ini dan masih banyak lainnya tidak ditemukan, tetapi al-Qur’an sangat kaya dengan bahasan tentang keduanya. *Siyasaḥ* pun demikian, kendati tidak ditemukan kata itu dalam al-Qur’an tetapi padanan dan hakikatnya dapat ditemukan yaitu kata *hikmah*.²⁰

Selain itu, penggunaan ayat-ayat al-Qur’an atau pun hadis-hadis Nabi yang dipakai untuk meraih kekuasaan politik, atau melanggengkannya, juga telah banyak terjadi dalam rentang sejarah Islam. Bahkan hingga hari ini dalam pesta demokrasi lima tahunan, politisasi agama menggunakan ayat al-Qur’an atau Hadis Nabi kerap terjadi, seperti dalam Pemilihan Calon Presiden dan Wakil Presiden RI tahun 2024 yang menggunakan term *Amin* dalam al-Qur’an sebagai alat politiknya.

Term *Amin* dalam Al-Qur’an

Seperti yang telah disinggung di awal, dalam ceramah atau orasi politiknya, Dadang Muliawan menyebutkan bahwa term *Amin* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 14 kali, yakni QS. al-Qashash [28]: 26, QS. al-Syu’ara [26]: 107, 125, 143, 162, 178, dan 193, QS. al-Dukhan [44]: 18 dan 51, QS. al-Takwir [81]: 21, QS. al-Naml [27]: 39, QS. al-A’raf [7]: 68, QS. al-Tin [95]: 3, serta QS. Yusuf [12]: 54.

Data ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana term "*Amin*" muncul di berbagai surat dalam al-Qur’an, menyebar di berbagai surat yang berbeda, mencakup konteks dan pesan ayat yang beragam. Hal ini menjadi penting untuk memahami

¹⁸ Quraish Shihab, *Islam dan Politik...*, h. 8.

¹⁹ Quraish Shihab, *Islam dan Politik...*, h. 9. Lihat juga, Syafruddin Syam, “Studi Siyasaḥ Dalam Islam: Metode Pemikiran dan Penerapannya”, *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 10, no. 2 (2022), h. 275-298. Mutiara Fahmi, “Prinsip Dasar Hukum Politik Islam dalam Perspektif Al-Quran”, *Pettita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah* 2, no. 1 (2017).

²⁰ Quraish Shihab, *Islam dan Politik...*, h. 9.

keberadaan dan penggunaan term tersebut dalam konteks agama dan spiritualitas yang lebih luas. Melalui penyebutan ini, Muliawan boleh jadi ingin menekankan bahwa term *Amin* telah disebutkan oleh al-Qur'an yang tersebar di berbagai ayat dan surat, meskipun di saat yang sama ia mengabaikan konteks dan pesan ayat yang sesungguhnya. Daftar ayat yang menyebutkan term *Amin* serta maknanya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 1: Term *Amin* dalam al-Qur'an

No	Surat	Potongan Ayat	Arti
1	QS. al-Qashash [28]: 26	الْقَوِيُّ الْأَمِينُ	... adalah yang kuat, lagi terpercaya. ²¹
2	QS. al-Syu'ara [26]: 107	رَسُولٌ أَمِينٌ	... rasul terpercaya bagi kamu. ²²
3	QS. al-Syu'ara [26]: 125	رَسُولٌ أَمِينٌ	... adalah seorang rasul yang terpercaya bagi kamu. ²³
4	QS. al-Syu'ara [26]: 143	إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ	Sesungguhnya aku adalah seorang rasul terpercaya bagi kamu. ²⁴
5	QS. al-Syu'ara [26]: 162	رَسُولٌ أَمِينٌ	... adalah seorang rasul terpercaya bagi kamu. ²⁵
6	QS. al-Syu'ara [26]: 178	رَسُولٌ أَمِينٌ	... seorang rasul terpercaya bagi kamu. ²⁶
7	QS. al-Syu'ara [26]: 193	الرُّوحِ الْأَمِينِ	... <i>al-Ruh al-Amin</i> (Malaikat Jibril). ²⁷
8	QS. al-Dukhan [44]: 18	رَسُولٌ أَمِينٌ	... adalah utusan yang dipercaya. ²⁸
9	QS. al-Dukhan [44]: 51	فِي مَقَامٍ أَمِينٍ	... berada dalam tempat yang aman. ²⁹
10	QS. al-Takwir [81]: 21	مُطَاعٍ تَمَّ أَمِينٍ	Yang ditaati di sana, lagi dipercaya. ³⁰
11	QS. al-Naml [27]: 39	لَقَوِيٍّ أَمِينٍ	... benar-benar kuat lagi terpercaya. ³¹
12	QS. al-A'raf [7]: 68	نَاصِحٍ أَمِينٍ	... adalah penasihat yang jujur. ³²
13	QS. al-Tin [95]: 3	وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ	Dan demi kota yang aman ini. ³³

²¹ Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 388.

²² Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 371.

²³ Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 372.

²⁴ Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 373.

²⁵ Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 374.

²⁶ Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 374.

²⁷ Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 375.

²⁸ Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 496.

²⁹ Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 498.

³⁰ Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 586.

³¹ Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 380.

³² Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 159.

³³ Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 597.

14	QS. Yusuf [12]: 54	لَدَيْنَا مَكِينٌ أُمِينٌ	... seseorang yang berkedudukan tinggi, lagi terpercaya di sisi kami. ³⁴
----	--------------------	---------------------------	---

Keempat belas redaksi term *Amin* yang disebutkan di atas juga dibenarkan oleh penulis kitab pelacakan potongan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu Ali Zadah Faidullah al-Maqdisi, dalam karyanya yang berjudul *Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*.³⁵ Dalam kitab tersebut, Ali Zadah Faidullah al-Maqdisi melakukan pelacakan yang teliti terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan memastikan bahwa setiap penggunaan term *Amin* dicatat dengan akurat. Penelitian ini memberikan validasi tambahan dan memperkuat pemahaman kita tentang distribusi dan makna term *Amin* dalam konteks al-Qur'an, serta menunjukkan upaya ilmiah untuk menjaga keutuhan dan keotentikan teks suci tersebut.

Penafsiran Mufasir terhadap Term *Amin* dalam Al-Qur'an

Dalam sub-bab ini akan diuraikan lebih dalam mengenai bagaimana penafsiran mufasir terkait term *Amin* dalam al-Qur'an. Penafsiran ini akan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap representatif sesuai dengan yang disebut dalam ceramah atau orasi politik tersebut secara global (*ijmali*).³⁶ Setiap ayat ini nantinya akan dianalisis berdasarkan tafsir dari berbagai ulama untuk memahami konteks dan maknanya secara mendalam. Penafsiran ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai penggunaan term *Amin* dan relevansinya dalam konteks sosial, politik, dan spiritual.

1. QS. al-Qashash [28]: 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Hai ayahku! Pekerjakan lah dia, karena sesungguhnya yang paling baik yang engkau pekerjakan adalah yang kuat, lagi terpercaya."

Mengomentari ayat di atas, Hamka mengutip kisah yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab, bahwa setelah Musa tiba di telaga di negeri Madyan, dia melihat banyak orang sedang memberi minum ternaknya. Telaga itu ditutup dengan batu berat yang hanya bisa diangkat oleh sepuluh orang. Musa melihat dua perempuan menghalau kambing mereka ke pinggir sumur yang telah tertutup batu, berharap

³⁴ Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, h. 242.

³⁵ Ali Zadah Faidullah al-Maqdisi, *Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 78-79. Lihat juga, Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364 H.), h. 89.

³⁶ Penulis menggunakan metode *ijmali* yang digagas al-Farmawi, yang membagai metode tafsir menjadi empat, yakni metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'i*. Lihat, Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Dar al-Thiba'ah wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2005), cet. ke-7, h. 19-36.

bisa meminum sisa-sisa air. Musa bertanya kepada mereka: “Apa kesulitan kalian berdua ini?” Kedua perempuan itu menjelaskan bahwa mereka hanya bisa memberi minum ternak setelah gembala-gembala lain selesai dan menutupnya dengan batu yang amat berat. Setelah gembala-gembala lain itu pergi, barulah mereka bisa memberi minum ternak mereka dari sisa-sisa air yang ada. Ayah mereka sudah lanjut usia dan tidak memiliki saudara laki-laki untuk membantu pekerjaan berat tersebut.³⁷

Setelah mendengar cerita dari kedua putrinya, orang tua itu mengutus salah satu putrinya kembali untuk menjemput pemuda yang mereka ceritakan. Dengan sopan, putrinya berkata: “Ayahku mengundangmu untuk membalas jasmu yang telah memberi minuman kepada ternak kami.” Musa menerima undangan tersebut dengan baik. Salah satu putrinya kemudian berkata, “Ayah, mintalah dia menerima upah.” Setelah makan, minum, dan beristirahat, putri itu mengusulkan kepada ayahnya agar menawarkan pekerjaan kepada tamu yang terlihat sedang mencari perlindungan dari ancaman di negerinya. Pekerjaan yang ditawarkan adalah menggembalakan ternak mereka agar terpelihara dengan baik. “Sesungguhnya yang terbaik untuk engkau pekerjaan adalah yang kuat dan dapat dipercaya,” katanya.³⁸

Dari kisah Musa di atas, term *Amin* diartikan sebagai seseorang yang memiliki sifat dapat dipercaya, dan orang yang memiliki sifat ini adalah yang paling baik untuk dipekerjakan.

2. QS. al-Syu'ara [26]: 107

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

“Sesungguhnya aku adalah seorang rasul terpercaya bagi kamu.” (QS. al-Syu'ara [26]: 107).

Pada dua ayat sebelumnya, yaitu ayat 105 dan 106, Hamka mengisahkan bahwa meskipun Nuh merupakan seorang Nabi, ia tidak luput dari sikap mendustakan kaumnya padanya. Ini berarti mereka telah mendustakan utusan-utusan Tuhan yang lain juga, sebab ajaran segala Rasul adalah satu, dan yang didatangi itu adalah kaumnya sendiri, sebab setiap rasul diutus oleh Tuhan dalam komunitas kaumnya. Oleh karenanya, Nabi Nuh bukanlah orang asing bagi mereka.³⁹ Sementara pada ayat berikutnya, yaitu ayat 106, Tuhan menjelaskan bahwa Nuh adalah saudara mereka sendiri. Pesan ini juga berfungsi sebagai penegasan kepada kaum Quraisy bahwa Muhammad adalah saudara mereka. Nabi

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), Vol. VII, h. 5320.

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. VII..., 5321. Lihat juga, Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), Jilid 10, h. 369-370.

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. VII..., h. 5131.

Muhammad bertanya: "Tidakkah kamu hendak memelihara hubungan dengan Allah dan takut akan azab siksa-Nya?" Pertanyaan ini diajukan karena Muhammad adalah saudara mereka, bukan orang asing. "Aku ini adalah Rasul yang dipercaya untukmu," tegas Muhammad. Ia juga menyampaikan bahwa ia diutus oleh Tuhan dan diberi wahyu agar mereka mendapatkan keselamatan.⁴⁰

Redaksi *Amin* dalam ayat ini ditafsirkan oleh Hamka sebagai Rasul yang dipercaya. *Amin* di sini juga merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap Nabi dan Rasul, yaitu dapat dipercaya. Makna *Amin* yang dapat dipercaya ini juga ditegaskan oleh ayat-ayat lain dengan redaksi ayat yang sama (إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ), yakni pada QS. al-Syu'ara [26]: 125, 143, 162, dan 178. Jika pada QS. al-Syu'ara [26]: 107 di atas berkaitan dengan kisah Nabi Nuh, maka pada QS. al-Syu'ara [26]: 125 bercerita tentang kisah Nabi Hud, QS. al-Syu'ara [26]: 143 bercerita tentang kisah Nabi Saleh, QS. al-Syu'ara [26]: 162 bercerita tentang kisah Nabi Luth, dan QS. al-Syu'ara [26]: 178 bercerita tentang kisah Nabi Syu'aib yang merupakan mertua dari Nabi Musa.

3. QS. al-Syu'ara [26]: 193

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

"Ia (*al-Qur'an*) dibawa turun (secara berangsur-angsur) oleh *al-Ruh al-Amin* (Malaikat Jibril As)."

Dalam ayat ini disebutkan kata *al-Ruh al-Amin*, artinya Ruh yang dipercayai yaitu Malaikat Jibril As.⁴¹ Nabi Muhammad pun digelar oleh kaumnya sejak ia belum menjadi Rasul dengan gelar "*al-Amin*", yaitu orang yang dipercayai. Sebagai mana Nabi Muhammad Saw dipercayai tidak akan mengurangi atau menyimpan wahyu yang diterimanya dan tidak pula mengarang-ngarang kat lain di luar izin Allah, demikian juga Jibril sebagai *al-Ruh al-Amin*, Ruh yang dipercaya.⁴² Term *al-Amin* dalam konteks ayat ini merupakan sifat yang disematkan oleh Allah kepada Malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu yang akan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw, di mana Nabi Muhammad juga disifati dengan sifat yang sama dengan Malaikat Jibril. Ini merupakan garansi Allah bahwa baik yang membawa wahyu maupun penyampai wahyu sama-sama dapat dipercaya kredibilitasnya.

4. QS. al-Dukhan [44]: 18

أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِيَّيْكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. VII..., h. 5131.

⁴¹ Khalid Abdurrahman al-'Akk, *Shafwat al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Dar al-Basyair, 1994), h. 375.

⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. VII..., h. 5168.

(Nabi Musa As berkata kepada Firaun dan kaumnya): “Kembalikan kepadaku, hamba-hamba Allah (yakni Bani Israel yang kamu perbudak secara aniaya). Sesungguhnya aku terhadap kamu adalah utusan yang dipercaya.”

Ayat sebelumnya menjelaskan ancaman terhadap umat Nabi Muhammad. Kini, pada kelompok ayat ini (QS. al-Dukhan [44]: 17-21), diceritakan kisah Nabi Musa As dengan Fir'aun serta masyarakatnya yang juga membangkang kepada Rasul Allah. Uraian ini bertujuan untuk menghibur Nabi Muhammad Saw sekaligus memberikan peringatan kepada umat Islam agar mereka tidak mengalami nasib yang sama seperti Fir'aun dan bala tentaranya.⁴³

Pada ayat sebelumnya (QS. al-Dukhan [44]: 17), dinyatakan bahwa Kami (Allah) bersumpah bahwa Kami telah menguji sebelum mereka, yakni sebelum kaum musyrikin Mekah, kaum Fir'aun bersama dengan Fir'aun. Di antara ujian tersebut adalah melimpahkan aneka rezeki dan kesenangan hidup, serta mengutus kepada mereka seorang Rasul yang mulia akhlak dan kepribadiannya, yakni Nabi Musa As. Rasul Kami itu berkata kepada mereka dengan lemah lembut: "Kembalikan, yakni serahkanlah dengan sukarela dan lapang dada kepadaku hamba-hamba Allah, yaitu Bani Israel, yang kalian perbudak secara aniaya. Lepaskan mereka agar bebas merdeka, sesungguhnya aku terhadap kalian secara khusus adalah utusan Allah yang dipercaya oleh-Nya dan seharusnya juga oleh kalian semua. Janganlah kalian menyombongkan diri kepada Allah dengan mengabaikan perintah-Nya dan menolak Rasul-Nya. Tidak ada alasan bagi kalian untuk enggan percaya dan taat, karena sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa bukti yang nyata tentang kerasulanku dari sisi Allah."⁴⁴ Pada ayat ini, term *Amin* diartikan sebagai utusan Allah yang dipercaya oleh-Nya. Yang dimaksud utusan dalam konteks ayat ini adalah Musa As.

5. QS. al-Dukhan [44]: 51

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

“Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada dalam tempat yang aman.”

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'an yang menyandingkan uraian tentang mereka yang durhaka dan mereka yang taat untuk mendorong pendengarnya meraih ketaatan, hal serupa terlihat dalam ayat ini. Allah berfirman bahwa orang-orang bertakwa, yang senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, berada di tempat yang aman dan tak terlukiskan betapa indahnya. Mereka berada di taman-taman yang indah dengan mata air jernih mengalir;

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. XIII, h. 12.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. XIII..., h. 13.

mengenakan pakaian dari sutra halus dan sutra tebal yang berkilauan. Mereka duduk berhadap-hadapan, yang menandakan erat dan harmonisnya hubungan mereka.⁴⁵ Term "*Amin*" dalam ayat ini diartikan sebagai tempat yang aman dan tak terlukiskan indahnya, yaitu surga, sebagai balasan bagi orang-orang yang bertakwa, yang senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

6. QS. al-Takwir [81]: 21

مُطَاعٍ تَمَّ أَمِينٍ

"Yang ditaati di sana, lagi dipercaya."

Bagi Quraish Shihab, QS. al-Takwir [81]: 21 merupakan bentuk pujian dengan menjelaskan sifat Rasul (dalam hal ini Malaikat Jibril) yang diuraikan oleh ayat-ayat sebelumnya. Rasul (Malaikat) itu adalah pemilik kekuatan besar, atas anugerah Tuhannya untuk menjalankan tugasnya, serta memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah SWT, pemilik dan penguasa 'Arsy. Malaikat Jibril ditaati di sana, yakni di alam malaikat, dan dipercaya dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan wahyu.⁴⁶ Term "*Amin*" dalam QS. al-Takwir [81]: 21 ini ditafsirkan sebagai malaikat yang ditaati di sana, yakni di alam malaikat, dan dipercaya dalam segala hal, termasuk dalam tugasnya untuk menyampaikan wahyu dan risalah. Lalu atas dasar apa malaikat itu dipercaya? Menurut Syaikh Nawawi Banten, malaikat dipercaya atas jaminan Allah di mana mereka dijaga (*'ishmah*) dari perbuatan khianat dan bertindak salah.⁴⁷

7. QS. al-Naml [27]: 39

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

"Berkata Ifrit dari jenis jin (yang cerdik dan kuat): "Aku akan datang kepadamu dengannya sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sesungguhnya aku untuknya (tugas itu) benar-benar kuat, lagi terpercaya."

Dalam *Tafsir al-Azhar* Hamka mengomentari ayat di atas bahwa jin Ifrit itu menjamin singgasana itu dapat sampai ke hadapan Baginda sebelum Baginda berdiri dari tempat duduk. Jika Baginda duduk satu jam, maka sebelum satu jam singgasana itu telah hadir. Jika duduk sebentar, maka singgasana itu segera hadir. Begitu cepatnya dia akan bertindak, tidak perlu menunggu sehari-hari atau berbulan-bulan. Di sisi lain, alat pengangkutan di zaman itu tidak lebih dari unta, sedangkan jarak antara Palestina dan Saba' beratus-ratus kilometer jauhnya.⁴⁸

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. XIII..., h. 25.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. XV, h. 93.

⁴⁷ Muhammad Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011), Vol. II, h. 607.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. VII, h. 5229.

Kemudian, Ifrit itu berkata untuk meyakinkan Baginda; “Dan sesungguhnya aku untuknya (tugas itu) benar-benar kuat, lagi terpercaya.”

Term *Amin* dalam QS. al-Naml [27] ayat 39 ini bermakna “terpercaya”. Artinya sifat terpercaya itu disampaikan oleh Ifrit sebagai penegasan dan garansi bahwa ia mampu melaksanakan tugas yang hampir mustahil dilakukan dengan waktu yang singkat dan peralatan dan angkutan tradisional yang tidak memadai.

8. QS. al-A'raf [7]: 68

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

“Aku sampaikan kepada kamu risalah-risalah (pesan dan amanah) Tuhan Pemeliharaaku, dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang jujur.”

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, ayat ini dikelompokkan ke dalam Kelompok VII yang berisi antara lain ayat ke 66-68. Ayat-ayat ini berisi tentang respon kaum Nabi Hud As atas kehadiran dan ajakannya. Demi merespon Nabi Hud As, pemuka-pemuka kafir itu berkata: *Sesungguhnya kami benar-benar melihatmu*, yakni memandangi dan menilaimu berdasar pandangan yang sangat jelas sehingga bagaikan memandangi dengan mata kepala bahwa engkau dengan seluruh totalitasmu berada dalam wadah kepicikan dan tidak dapat melepaskan diri darinya, *dan sesungguhnya kami mendugamu*, yakni kami yakin sepenuhnya bahwa engkau termasuk kelompok para pembohong.⁴⁹

Ia, yakni Nabi Hud As berkata sebagai jawaban kepada yang membantahnya sekaligus sebagai penjelasan kepada semua anggota masyarakatnya: *Wahai kaumku, tidak ada padaku sedikit kepicikan pun* baik pada akal, ucapan maupun tindakanku, tetapi yang aku lakukan adalah tuntunan Tuhanku karena *aku adalah Rasul dari Tuhan Pemelihara semesta alam* kepada kamu semua. *Aku sampaikan kepada kamu secara terus menerus bagaimana pun sikap dan kelakuan kamu terhadapku*, risalah-risalah yakni tuntunan dan pesan-pesan Tuhanku, *dan aku terhadap kamu adalah penasihat* yang menghendaki kebaikan untuk kamu semua dan aku juga seorang yang *jujur* bukan pembohong seperti tuduhan kamu.⁵⁰

Ini berarti bahwa Nabi Nuh As berjanji untuk terus menerus menyampaikan nasihatnya betapapun mereka menolak dan membencinya, sedang Nabi Nuh As menegaskan bahwa apa yang beliau lakukan merupakan nasihat, bukan kepicikan. Term *amin* dalam ayat ke-68 ini berarti orang yang memiliki sifat *amanah/kejujuran*. Ini untuk menyanggah tuduhan kaumnya yang menilai beliau berbohong. Sifat *amanah* adalah salah satu sifat yang mutlak dimiliki oleh setiap nabi di samping sifat *shiddiq*, yakni berucap dan bersikap benar lagi memiliki kesungguhan, *tabligh* yakni

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. V, h. 140.

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. V, h. 141.

tidak menyembunyikan apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan dan *fathanah*, yakni kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi segala macam situasi.⁵¹

Dari sekelumit penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud term *Amin* dalam QS. al-A'raf [7]: 68 adalah penasihat yang menghendaki kebaikan untuk kamu semua dan aku juga seorang yang jujur dan bukan pembohong seperti yang kamu tuduhkan.

9. QS. al-Tin [95]: 3

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

"Dan demi kota (Mekkah) yang aman ini."

Secara singkat, Hamka menafsirkan ayat ini dan ayat sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan gunung Sinai pada QS. al-Tin [95] ayat 2 adalah Thursinina atau Thursina. Bisa juga disebut dengan Sinai atau Thur saja yang dikenal sekarang dengan sebutan Semenanjung Sinai. Sementara ayat setelahnya, "Dan demi kota (Mekkah) yang aman ini." (QS. al-Tin [95]: 3) ditafsirkan oleh Hamka bahwa kata *balad al-Amin* adalah kota atau negeri yang aman ini adalah Makkah, tempat ayat ini diturunkan.⁵² Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa term *al-Amin* dalam ayat ini merupakan sifat dari kota atau negeri Makkah yang aman dari gangguan orang lain jika berada di dalamnya.⁵³

10. QS. Yusuf [12]: 54

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

"Dan raja bertitah: "Bawalah dia (Nabi Yusuf As) kepadaku, agar aku memilihnya (sebagai orang dekat) untukku saja." Maka ketika dia (Nabi Yusuf As) telah bercakap-cakap dengannya (raja), dia bertitah: "Sesungguhnya engkau (Nabi Yusuf As) hari ini adalah seorang yang berkedudukan tinggi, lagi terpercaya di sisi kami."

Setelah terbukti secara gamblang bagi Raja tentang kebenaran Yusuf As dan kezaliman yang menimpanya sehingga terpaksa mendekam di penjara sekian tahun lamanya, dan diketahuinya pula betapa baik dan luhur sikap dan kelakuannya di penjara, ditambah lagi dengan kepuasan Raja mendengar penjelasan Yusuf As tentang makna mimpinya, dan kini tanpa ragu sang Raja bertitah kepada petugas yang dia tunjuk, "Bawalah dia kepadaku, agar aku memilhnya untukku saja sebagai orang dekat kepadaku dan untuk ku jadikan penasihat dan pembantuku dalam memutar roda pemerintahan." Petugas pun segera berangkat menemui Yusuf dan mengundangnya

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. V, h. 142.

⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. X, h. 8046.

⁵³ Nawawi al-Jawi, *Marah Labid...*, Vol. II, h. 645.

segera ke istana, setelah terlebih dahulu menyampaikan pengakuan tulus wanita-wanita yang melukai tangan mereka serta pengakuan wanita yang merayunya.

Yusuf pun segera berangkat karena memenuhi undangan Raja, setelah berpamitan dengan para tahanan dan mendoakan mereka. *Maka tatkala dia*, yakni Yusuf *telah bercakap-cakap dengannya*, Raja sangat kagum mendengar uraian Yusuf serta kedalaman pengetahuannya, sebagaimana dia terpesona pula melihat kejernihan ari muka dan penampilannya. *Dia bertitah* menyampaikan kepada Yusuf, bahwa *“Sesungguhnya engkau mulai hari ini dan saat ini di sisi kami adalah seorang yang berkedudukan tinggi lagi terpercaya untuk mengelola semua yang berkaitan dengan urusan negara.”* Dia menyambut tawaran Raja demi menyukseskan tugasnya menyebarkan ajaran agama dan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh masyarakat, dan menjawab; *“Jadikanlah aku bendaharawan negara di wilayah kekuasaan baginda,”* yakni di Mesir, *“Sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara yang sangat pandai menjaga amanah lagi amat berpengetahuan menyangkut tugas yang aku sebutkan itu.”*⁵⁴

Dari penafsiran QS. Yusuf [12]: 54 ini dapat disimpulkan bahwa term *Amin* ditafsirkan sebagai orang yang amat pemelihara yang sangat pandai menjaga amanah menyangkut tugas yang diembannya.

Relevansi Term *Amin* dalam al-Qur'an dengan Anis-Muhaimin di Pilpres 2024

Setelah diuraikan penggunaan term *Amin* dalam al-Qur'an serta beragam interpretasi para mufasir terkait term *Amin*, maka dalam poin terakhir ini penulis akan menguraikan tentang relevansi penggunaan term *Amin* dalam konteks Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2024. Term *Amin* sendiri dibawa-bawa dalam kampanye pasangan Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar pada Pemilu Presiden 2024 yang lalu.

Dalam konteks pemilu, kampanye adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan dalam parlemen dan sebagainya, guna mendapat dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara. Ini dibenarkan dengan syarat-syarat yang memungkinkan para pemilih mengetahui visi, misi, program, dan atau ciri dan sifat-sifat calon. Tetapi dalam kenyataan, maksud baik ini belum tentu dipahami secara baik oleh sasaran maupun oleh pelaku kampanye. Di samping itu, kampanye tidak jarang disertai propaganda yang tidak jujur dan tidak mustahil dengan pemberian materi atau iming-iming material sehingga pemilih menjadi tidak objektif.⁵⁵

⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. VI, h. 484. Lihat juga, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid III, h. 2010-2011.

⁵⁵ Quraish Shihab, *Islam dan Politik...*, h. 155-156. Nur Hamidah, "Pendanaan Kampanye Politik Dalam Islam", *Jurnal Al-Muqtashid* 3, no. 2 (2023), h. 155-156.

Sementara pakar hukum Islam masa lampau berpendapat bahwa kampanye tidaklah dibenarkan karena Nabi Muhammad Saw melarang seseorang meminta jabatan, yang permintaannya tidak jarang dikemas dengan pujian yang bukan pada tempatnya, bahkan dengan mendiskreditkan pesaing-pesaingnya. Dengan berkampanye, calon pada hakikatnya bersaing sekaligus meminta jabatan.⁵⁶ Di sisi lain, ada juga ulama yang membolehkan antara lain dengan menyatakan bahwa hadis-hadis yang melarang meminta jabatan termasuk berkampanye oleh dan untuk dirinya sendiri maupun oleh orang yang mewakilinya disampaikan Nabi Saw dalam konteks khusus, bukan umum, dan bahwa kampanye dan pengenalan diri calon dibutuhkan oleh pemilih, guna menjadi pertimbangan pemilihan.⁵⁷

Terlepas dari boleh tidaknya meminta jabatan atau kampanye, ayat-ayat yang menyebutkan term *Amin* pada 14 ayat di atas secara tekstual tidak mendukung pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar yang kemudian disingkat "Amin". Term *Amin* dalam al-Qur'an secara tekstual bukan bermakna Anies-Muhaimin, tetapi bermakna seorang nabi atau malaikat yang memiliki *sifat yang terpercaya atau dapat dipercaya* seperti disebutkan dalam QS. al-Qashash [28]: 26, QS. al-Syu'ara [26]: 107, 125, 143, 162, 178, dan 193, QS. al-Dukhan [44]: 18, QS. al-Takwir [81]: 21, QS. al-Naml [27]: 39, QS. al-A'raf [7]: 68, dan QS. Yusuf [12]: 54. Sifat yang terpercaya atau dapat dipercaya ini terekam dalam 12 ayat al-Qur'an yang berasal dari term *Amin*.

Adapun term *Amin* yang bermakna tempat atau kota yang *aman*, ada di dua tempat. Masing-masing ada dalam QS. al-Dukhan [44]: 51 yang menyifati surga sebagai tempat yang aman dan tidak terlukiskan indahnyanya, sebagai balasan bagi orang-orang yang bertakwa, yang senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁵⁸ Sementara dalam QS. al-Tin [95]: 3 menyifati kota Makkah yang aman dari gangguan orang lain jika berada di dalamnya.⁵⁹

No	Term <i>Amin</i> dalam Al-Qur'an	Makna Ayat
1	QS. al-Qashash [28]: 26, QS. al-Syu'ara [26]: 107, 125, 143, 162, 178, dan 193, QS. al-Dukhan [44]: 18, QS. al-Takwir [81]: 21, QS. al-Naml [27]: 39, QS. al-A'raf [7]: 68, dan QS. Yusuf [12]: 54	Sifat seorang nabi atau malaikat yang terpercaya atau dapat dipercaya.

⁵⁶ Quraish Shihab, *Islam dan Politik...*, h. 156.

⁵⁷ Quraish Shihab, *Islam dan Politik...*, h. 158. Lihat, Novrisantika Rosa, *Tinjauan Siyasaah Syar'iyah Tentang Konsep Kampanye Pemilu di Indonesia (Analisis Terhadap Hadist Larangan Meminta Jabatan)*, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2022.

⁵⁸ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid V, h. 3787.

⁵⁹ Muhammad bin Yusuf al-Syahid Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiah, 1993), Juz VIII, h. 485. Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Beirut: Dar al-Tunisiyyah, 1984), Juz XXX, h. 419.

2	QS. al-Dukhan [44]: 51 dan QS. al-Tin [95]: 3	Tempat (surga) atau kota (Makkah) yang aman.
---	---	--

Table 2: pengelompokan term *Amin* berdasarkan maknanya

Namun, di sisi lain, jika yang dimaksud oleh Dadang Muliawan dalam orasi kampanyenya itu adalah bahwa pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden 2024, Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar adalah pasangan yang memiliki sifat yang *Amin*; dapat dipercaya, seperti yang dimiliki oleh para nabi dan malaikat di atas, maka pernyataan itu dapat dikolerasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang telah diungkapkannya. Namun demikian, klaim semacam itu harus dibuktikan dalam realitasnya. Maka, mewajibkan kemenangan Anis Baswedan dan mendosakan kekalahannya merupakan statemen yang berlebihan dan tidak relevan, apalagi pernyataan itu diperkuat dengan penyebutan 14 ayat al-Qur'an. Ayat-ayat yang mengandung term *amin* boleh jadi digunakan oleh Paslon 01 sebagai alat untuk memenangkan pertarungan Pilpres.

Padahal, ayat-ayat tersebut secara tekstual maupun kontekstual tidak ada kaitannya dengan pasangan Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Dengan demikian, seperti yang sudah disinggung pada QS. Yusuf [12]: 54 di atas, bahwa ayat tersebut dapat menjadi dasar membolehkan seseorang mencalonkan diri untuk menempati jabatan tertentu atau berkampanye untuk dirinya maupun orang lain, selama motivasinya adalah untuk kepentingan masyarakat dan selama dia merasa diri memiliki kemampuan dan kecakapan untuk jabatan itu.

PENUTUP

Dari penjelasan yang relatif singkat di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang menyebutkan term *Amin* pada 14 ayat dalam al-Qur'an secara tekstual tidak mendukung bahwa pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar yang kemudian disingkat "Amin". Term *Amin* dalam al-Qur'an secara tekstual bukan bermakna Anies-Muhaimin, tetapi bermakna seorang nabi atau malaikat yang memiliki sifat yang terpercaya atau dapat dipercaya, atau jika dikaitkan dengan tempat atau kota memiliki makna tempat yang aman untuk ditinggali. Meski demikian, term *Amin* yang tertuang dalam QS. Yusuf [12]: 54 dapat menjadi dasar membolehkan seseorang mencalonkan diri untuk menempati jabatan tertentu atau berkampanye, selama motivasinya adalah untuk kepentingan masyarakat dan selama dia merasa diri memiliki kemampuan dan kecakapan untuk jabatan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Akk, Khalid Abdurrahman. *Shafwat al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an al-Karim*. Damaskus: Dar al-Basyair, 1994.
- Al-Andalusi, Muhammad bin Yusuf al-Syahid Abu Hayyan. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiah, 1993.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364 H.).
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Dar al-Thiba'ah wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2005.
- Al-Jawi, Muhammad Umar Nawawi. *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011.
- Al-Maqdisi, Ali Zadah Faidullah. *Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 78-79.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Anuar, Khairul. "Perkembangan Islam Pada Masa Ali Bin Abi Thalib (Persoalan Politik dan Tahkim)". *Mall Jurnal Al-Hadi Centre IB* 1, no. 1 (2023).
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Bakri, Syamsul. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011.
- Fahmi, Mutiara. "Prinsip Dasar Hukum Politik Islam dalam Perspektif Al-Quran", *Pettita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah* 2, no. 1 (2017).
- Halimatussa'diyah, alimatussa'diyah. et al. "Tafsir Politik: Studi terhadap Pemikiran Politik Hamka dan Pengaruhnya dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).
- Hamidah, Nur. "Pendanaan Kampanye Politik Dalam Islam". *Jurnal Al-Muqtashid* 3, no. 2 (2023).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
<https://www.instagram.com/p/C2o9gcJyU3t/?igsh=NHhuY3A2Mm10bjlu>, diakses pada Rabu, 01 Mei 2024.
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Thahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Beirut: Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Junaidin. "Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib dan Permulaan Konflik Umat Islam: Peristiwa Tahkim". *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020).
- Makinuddin, Mohammad. "An Analysis of Al-Qur'an Language as a Mediator for Politicization of Religion in Indonesia", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021).
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

- Pratama, Tegar Shidiq. "Masa Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib dari Tahun 655-660 M". *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 4 no. 2 (2023).
- Purnama, Fahmy Farid. "Khawarijisme: Pergulatan Politik Sektarian Dalam Bingkai Wacana Agama". *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (2016).
- Rosa, Novrisantika. *Tinjauan Siyasah Syar'iyah Tentang Konsep Kampanye Pemilu di Indonesia (Analisis Terhadap Hadist Larangan Meminta Jabatan)*. Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Saeed, Abdullah. *Pemikiran Islam; Sebuah Pengantar*. terj. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Islam dan Politik*. Bandung: Lentera Hati, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Syam, Syafruddin. "Studi Siyasah Dalam Islam: Metode Pemikiran dan Penerapannya". *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 10, no. 2 (2022),
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.